

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sejak zaman Rasulullah SAW umat Islam telah menggeluti setiap jenis usaha dan berhasil. Banyak di antara para sahabat yang menjadi pengusaha besar dan mengembangkan jaringan bisnisnya bahkan hingga melewati batas teritorial Makkah ataupun Madinah. Dengan berlandaskan ekonomi syariah dan nilai-nilai ke-Islaman, mereka membangun kehidupan bisnisnya tak terkecuali dalam hal transaksi dan hubungan perdagangan. Dalam hal manajemen perusahaan pun mereka berpedoman pada nilai-nilai ke-Islaman.

Demikian juga dalam seluruh pengambilan keputusan bisnisnya. Dalam al-Qur'an dan Sunnah tidak banyak dibicarakan tentang persoalan ekonomi yang berkaitan dengan sistem dan mekanisme umat manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Al-Qur'an memberi tuntutan cukup banyak berkaitan dengan bidang muamalah namun Al-Qur'an dan Sunnah lebih banyak memaparkan ketentuan-ketentuan umum dan menyatakan bahwa sumber daya yang diturunkan Allah kepada manusia merupakan rahmat yang paling besar dan setiap manusia berhak untuk melakukan kompetisi wirausaha yang sehat dalam Islam. Rasulullah Saw menggambarkan misi beliau sebagai "Menyempurnakan Akhlak", jika demikian, pastilah dapat ditemukan etika berbisnis atau wirausaha dari tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, lebih-lebih Rasulullah Saw sendiri, pada masa mudanya adalah pelaku bisnis yang sukses. Menarik untuk diungkap bahwa

Al-Qur'an, dalam mengajak manusia mempercayai dan mengamalkan tuntunan-tuntunannya dalam segala aspek, seringkali menggunakan istilah-istilah yang dikenal oleh dunia bisnis, seperti :” Jual beli, untung rugi, kredit dan sebagainya.

Kewirausahaan dan Perdagangan dalam pandangan islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah mu'amalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan di pertanggung jawabkan kelak di akhirat. Manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik serta diperintahkan untuk berusaha mencari rizki.

Ayat-ayat kewirausahaan diantaranya terdapat dalam:

Q-S Ash-Shaff (61:10-11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ۝ ١٠ تَوَّابُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ ١١

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih”

(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.¹

¹ Ahmad Luthfi Fathullah, *Al-Qur'ân Al-Hadi Ver 1.1* (Jakarta: Pusat Kajian Hadits Al-Mugni Islamic Center).

Q-S Al-Jumu'ah (62:9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۙ

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui²”

Dimana manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik serta diperintahkan untuk berusaha mencari rizki.

Etika berbisnis ialah tolak ukur tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam berbisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas.³ Dalam arti lain etika bisnis merupakan seperangkat prinsip dan norma para pelaku bisnis harus berkomitmen padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat.

Umat Islam diharuskan agar bekerja dan berwirausaha dengan jalan yang benar dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah Swt. Dari Mu'adz bin jabal radhiyallahu'anhu, ia berkata. Rasulullah shalallahu alaihi wassallam bersabda.

Dari Mu'az bin Jabal, bahwa Rasulullah saw. Bersabda : “ Sesungguhnya sebaik-baik usaha adalah usaha perdagangan yang apabila mereka berbicara tidak berdusta, jika berjanji tidak menyalahi, jika dipercaya tidak khianat, jika membeli

² Ahmad Luthfi Fathullah, *Al-Qur'ân Al-Hadi Ver 1.1* (Jakarta: Pusat Kajian Hadits Al-Mugni Islamic Center).

³ Faisal Badroen, dkk. *Etika bisnis dalam Islam*. (Prenada Media Group,2007). H.15.

tidak mencela produk, jika menjual tidak memuji-muji barang dagangan, jika berhutang tidak melambatkan pembayaran, jika memiliki piutang tidak mempersulit.”(HR. Baihaqi dan dikeluarkan oleh As Ashbahani)

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini saya beri judul “**Penafsiran Ayat-Ayat Wirausaha dalam Kitab Tafsir Al-Munir**”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat wirausaha.?
2. Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat etika wirausaha?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penulis akan merumuskan penelitian, dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat wirausaha
2. Mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat etika wirausaha

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada semua pihak, Adapun secara detail manfaat yang diharapkan bagi kita semua, semoga dengan dilakukannya penelitian ini “ayat-ayat wirausaha” dapat

menambah khazanah keilmuan kita semua dalam hal muamalah, jual beli dan sebagainya sesuai dengan ketentuan hukum-hukum Islam

E. KERANGKA BERPIKIR

Sebagaimana definisi yang diajukan oleh al-Dzahabi, istilah tafsir mengandung arti ilmu yang meneliti (mengkaji) maksud firman Allah dalam batas-batas kemampuan manusia. Definisi tersebut ditinjau dari sudut aksiologi mencerminkan kepentingan teoritis (menjelaskan makna dan pemahaman) teks al-Qur'an yang diadaptasi dengan situasi historis penafsiran. Di samping itu, ia bertujuan agar teks dapat benar-benar memiliki arti fungsional bagi pelaku para penganutnya.⁴

Dilihat dari metode yang digunakan para mufasir ketika menafsirkan al-Qur'an, hingga dewasa ini pada garis besarnya bermuara pada empat metode: *Tahlili*, merupakan metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an. *Ijmali*, merupakan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. *Muqarran*, merupakan metode panafsiran al-Qur'an dengan cara membuat perbandingan. Dan, *Maudhui*, merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang bertujuan mencari jawaban al-Qur'an tentang permasalahan tertentu.⁵

⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Cairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1961. hlm. 15

⁵ Hasbi Ash-Shidiqi, *Sejarah dan Pengantar al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992. hlm. 103

Sementara ditinjau dari segi sumber, terdapat dua sumber yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat) dan *bil ra'yi* (ra'yu). Tafsir riwayat adalah penafsiran yang dilihat dari segi sumber penafsiran sangat mengandalkan pada riwayat-riwayat atau *atsar*. Berkaitan dengan hal ini, para ulama berkomentar bahwa penafsiran al-Qur'an yang paling baik adalah penafsiran sebagai ayat terhadap lain dengan menggunakan ayat al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadits dan penafsiran al-Qur'an dengan qawul sahabat atau tabi'in.⁶ Sedangkan tafsir *bil ra'yi* adalah penjelasan-penjelasan yang bersendi pada ijtihad dan akal, berpegang kepada kaidah-kaidah dalam mempergunakan bahasanya.⁷

Dari sini dapat dicermati bahwa yang termasuk kategori tafsir *bil ma'tsur* itu adalah:

- a. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an
- b. Penafsiran al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi
- c. Penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para sahabat
- d. Penafsiran al-Qur'an dengan pendapat tabi'in

Mengenai pembahasan ini, al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang utama di samping hadits sudah menjelaskan tentang wirausaha.

Wirausaha secara etimologis, berasal dari kata “wira” dan “usaha”. “Wira” bermakna berani, utama atau perkasa.⁸ Sedangkan “usaha” bermakna: kegiatan

⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Litera Antarnusa, 2004. hlm. 482

⁷ Hasbi Ash-Shidiqi, *Sejarah dan Pengantar al-Qur'an*, hlm. 227

⁸ Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). H. 1023

dengan mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud.⁹ Menurut terminologis. Wirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai dengan yang di idealkan. Seiring dengan hal tersebut Alma mengemukakan bahwa wirausaha adalah *entrepreneur*.

Wirausaha adalah yang berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Jadi kewirausahaan berarti kemampuan untuk mengambil resiko dan menciptakan sesuatu yang baru.¹⁰

Wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Pengertian wirausaha lebih lengkap dinyatakan oleh Joseph Schumpeter adalah *Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new product and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials.* (Bygrave, 1994: 1)

Jadi menurut Joseph Schumpeter *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.¹¹

⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983). H. 1136

¹⁰ Syahril Yusuf, *Entrepreneurship* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia). H. 5

¹¹ Buchori Alma, *kewirausahaan*. (ALFABETA, cv Thn 2013). Hal 24

Jadi melihat dari definisi-definisi di atas, dapat ditekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko dan melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat kedepan. bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya.¹² Dari berbagai penelitian di Amerika Serikat, untuk menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹³

Ciri-ciri dan watak seorang wirausaha:

A. Percaya Diri

1. Kepercayaan (keteguhan)
2. Ketidaktergantungan, kepribadian mantap
3. Optimisme

A. Berorientasikan tugas dan hasil

1. Kebutuhan atau haus akan prestasi
2. Berorientasi laba atau hasil
3. Tekun dan tabah
4. Tekad, kerja keras, motivasi
5. Energik
6. Penuh Inisiatif

¹² Buchori Alma, *kewirausahaan*. (ALFABETA, cv Thn 2013) Hal 52

¹³ Ibid, hal 52

B. Pengambil Resiko

1. Mampu mengambil resiko
2. Suka pada tantangan

C. Kepemimpinan

1. Mampu memimpin
2. Dapat bergaul dengan orang lain
3. Menanggapi saran dan kritik

D. Keorsinilan

1. Inovatif (pembaharu)
2. Kreatif
3. Fleksibel
4. Banyak sumber
5. Serba bisa
6. Mengetahui banyak hal

E. Berorientasi ke masa depan

1. Pandangan kedepan
2. perspektip

Ayat-ayat al-Quran tentang Wirausaha.

1. Ayat tentang etika wirausaha

Q-S An-Nisaa' 4:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۲۹

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.¹⁴”

Allah berfirman dalam Q-S An-Nuur (24: 37-38)

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ
وَالْأَبْصَارُ ۚ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝ ٣٨

”laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”

“ (Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas¹⁵”

2. Ayat Al-Quran tentang Anjuran berwirausaha

Allah berfirman dalam Q-S Al-Jumuah (62:10)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٠

¹⁴ Ahmad Luthfi Fathullah, *Al-Qur'ân Al-Hadi Ver 1.1* (Jakarta: Pusat Kajian Hadīts Al-Mugni Islamic Center).

¹⁵ Ahmad Luthfi Fathullah, *Al-Qur'ân Al-Hadi Ver 1.1* (Jakarta: Pusat Kajian Hadīts Al-Mugni Islamic Center).

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.¹⁶”

Allah berfirman dalam Q-S Huud,(11: 6)

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ٦﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)¹⁷”

F. TINJAUAN PUSTAKA

Penelusuran kajian pustaka ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengulangan dari penelitian atau supaya tidak disangka sebagai plagiasi.

Adapun karya atau artikel yang telah membahas yang berhubungan dengan Wahbah Zuhaili di antaranya: *pertama* skripsi yang ditulis oleh M. Ihsan Abdurrahman pada tahun 2003, Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung Yang berjudul: “*Penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang kisah Qorun dalam Tafsir al-Munir*”. Adapun isi dari skripsi tersebut secara garis besarnya yaitu: skripsi ini membahas tentang metodologi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir yang melingkupi metode, sumber, dan corak penafsiran yang ia pakai. Di samping itu juga dibahas seputar sejarah hidup Wahbah Az-Zuhaili, karya-karyanya,

¹⁶ Ahmad Luthfi Fathullah, *Al-Qur'ân Al-Hadi Ver 1.1* (Jakarta: Pusat Kajian Hadits Al-Mugni Islamic Center).

¹⁷ Ahmad Luthfi Fathullah, *Al-Qur'ân Al-Hadi Ver 1.1* (Jakarta: Pusat Kajian Hadits Al-Mugni Islamic Center).

dan motivasi penulisan tafsir al-Munir. Dan menerangkan tentang bagaimana sifat dan kisah Qorun.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Juhairiyah pada tahun 2003. Yang berjudul: “*Penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang Surga Nabi Adam A.S (Studi Atas Tafsir al-Munir)*”. Adapun isi dari skripsi tersebut secara garis besar yaitu: Biografi Wahbah al-Zuhaili dan Metode Tafsir al-Munir, Penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang surga Nabi Adam a.s. Analisis terhadap Penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang surga Nabi Adam a.s

Masih banyak lagi karya tulis yang membahas tentang Tafsir al-Munir. Namun sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang terfokus pada ayat-ayat tentang kewirausahaan dalam kitab Tafsir al-Munir.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada persoalan etika kewirausahaan dalam Tafsir al-Munir. Dengan titik fokus yang mencakup ayat-ayat tentang kewirausahaan dalam al-Qur’an.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan metode *tafsir mawdu‘i*. Penelitian ini bersifat kualitatif. Dengan metode deskriptif, hasil dari penelitian dapat digambarkan secara sistematis, fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹⁸ Cara kerjanya yaitu dengan mengumpulkan,

¹⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2015), 35.

mempelajari dan menganalisis buku-buku yang berkenaan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data¹⁹

Mengenai sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber Data²⁰

Mengenai sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sumber data primer, adalah data yang dapat memberikan data langsung dari tangan pertama. Dalam hal ini yang dijadikan rujukan utama adalah tafsir *Al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili*
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang dilakukan dari tangan kedua, dari sumber-sumber lain atau data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengarkan. Dalam penelitian data sekunder yaitu berupa buku, makalah, atau karya-karya lain yang mengulas tentang wirausaha seperti: *Enterpreneurship, Islamic marketing, Secercik cahaya, Etika bisnis dalam islam, kewirausahaan dan lain-lain*

literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

¹⁹Ulber Silahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama,2009), 289.

²⁰Ulber Silahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama,2009), 289.

2. Teknik Pengolahan Data

Penyusunan skripsi ini, penulis mengumpulkan data dengan studi kepustakaan, maka pengolahan data yang dikumpulkan tersebut dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, dan relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti.
- b. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang sudah diperoleh dan sudah diedit dengan kerangka penelitian yang sudah ditentukan.²¹

3. Teknik Penyimpulan Data

Menyimpulkan data yang diperoleh dan sudah diolah tersebut, yaitu dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.²²



²¹ Cik Hasan Basri, *Himpunan Rencan Penelitian* (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2002), 58.

²² Cik Hasan Basri, *Himpunan Rencan Penelitian* (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2002), 58.